

**KORELASI ANTARA *PROTESTANT WORK ETHIC* (PWE)
DENGAN *CHINESE WORK ETHIC* (CWE)
DI KALANGAN KAUM MUDA TIONGHOA PROTESTAN**

Edi Purwanto dan Daniel Lenga
Email : eddypeter2001@yahoo.com

Penulis

Edi Purwanto merupakan salah satu dosen di Universitas Tarumanagara, konsentrasi pengajaran pada bidang mata kuliah Manajemen Strategi

Daniel Laenga merupakan salah satu dosen di Universitas Tarumanagara, konsentrasi pengajaran pada bidang mata kuliah umum (MKU)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana korelasi dari masing-masing dimensi dalam *Protestan Work Ethic* (PWE) terhadap masing-masing dimensi dalam *Chinese Work Ethic* (CWE) dikalangan pemuda Tionghoa Protestan. Survey dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 160 orang mahasiswa/i beragama Protestan keturunan Tionghoa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara dimensi dari PWE dengan dimensi dari CWE. PWE memiliki korelasi yang positif dengan orientasi jangka panjang dari CWE, dan PWE juga berkorelasi dengan orientasi jangka pendek dari CWE. Demikian juga PWE memiliki korelasi yang positif dengan orientasi *Guanxi* dan *Xinyong*, dimana kedua orientasi tersebut terdapat dalam CWE.

Kata Kunci

Protestan Work Ethic, , *Chinese Work Ethic*, *Capitalism*, *Culture*, *Religion Values*

PENDAHULUAN

The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism dan *The Religion of China: Confucianism and Taoism* adalah dua karya Max Weber yang monumental. Kedua buku tersebut memformulakan tesis hubungan antara nilai-nilai agama dan kultur dengan semangat kapitalisme. Namun kedua buku tersebut juga menunjukkan perbedaan yang saling bertolak-belakang antara etika kerja Barat yang dikarakteristik oleh nilai-nilai

Protestanisme dengan etika kerja China yang dikarakteristik oleh nilai-nilai Confusianisme dan Taoisme.

Christopher *et al* (2002:741) berkata, “*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* karya Max Weber menyediakan justifikasi moral dan agama untuk akumulasi kekayaan dan kebangkitan kapitalisme.” Sementara dalam buku *The Religion of China: Confucianism and Taoism*, Weber memfokuskan pada aspek-aspek masyarakat Cina yang berbeda dari Eropa Barat dan puritanisme, dan mengajukan pertanyaan mengapa kapitalisme tidak berkembang di Cina. Jawaban umum Weber adalah bahwa kendala sosial, struktural, dan religious di Cina mencegah berkembangnya kapitalisme (Ritzer *et al* 2008:164).

Jika tesis-tesis Weber dalam kedua karya monumentalnya itu masih berlaku, maka ada korelasi negatif antara etika kerja Protestan dengan etika kerja Tionghoa. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara etika kerja Protestan dengan etika kerja Tionghoa.

TINJAUAN TEORITIS : TEORI TEORI MAX WEBER TENTANG AGAMA & KAPITALISME

Protestant Ethics and Spirit of Capitalism

The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism adalah buku karya Max Weber yang sebenarnya ditulis dalam bahasa Jerman dengan judul *Die protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismu*. Weber menulis dalam buku tersebut bahwa kapitalisme di Eropa Utara berkembang ketika etika Protestan (terutama Calvinis) mempengaruhi banyak orang untuk terlibat dalam pekerjaan di dunia sekuler, mengembangkan perusahaan mereka sendiri dan terlibat dalam perdagangan dan akumulasi kekayaan untuk investasi. Dengan kata lain, etika kerja Protestan merupakan kekuatan penting di balik aksi massa yang tidak direncanakan dan tidak terkoordinasi yang mempengaruhi perkembangan kapitalisme. Ide ini juga dikenal sebagai “tesis Etika Protestan” (Kim, 2008).

Etika kerja Protestan sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber secara istimewa seakan hanya ada dalam Protestanisme, dan dalam konteksnya terutama tidak terdapat dalam

Katolikisme. Weber melihat bahwa etika kerja protestan yang dicirikan dengan adanya *effort* yang tinggi, *hard work*, *saving* dan *investment*, *Asceticism and Independence from Others*, dan *anti-leisure* adalah ciri-ciri yang tidak ditemukan dalam masyarakat Katolik Eropa. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat beberapa ahli berikutnya. David C. McClelland (1961:407) menjelaskan hasil penelitiannya terhadap desa-desa Indian di negara bagian Chiapas, Mexico dengan menunjukkan perbedaan antara satu desa yang sekitar delapan atau sembilan tahun sebelumnya mayoritas penduduknya pindah agama menjadi Kristen Protestan dengan membandingkan dengan desa lain yang walaupun memiliki latar belakang budaya yang sama, namun mayoritas penduduknya menganut agama Katolik. Kemudian McClelland berkata, “Tidak perlu diragukan lagi bahwa para penduduk di desa Protestan secara ekonomi lebih baik dari pada para penduduk desa Katolik” (McClelland, 1961:409).

Mariano Grondona (2006:87-98) memberikan duapuluh faktor budaya yang bertolak belakang antara budaya Protestan dan Katolik. Dalam esainya tersebut Grondona menunjukkan duapuluh faktor keberpihakan pada pembangunan ekonomi di kalangan masyarakat Protestan dan duapuluh faktor yang menunjukkan ketidak-berpihakan masyarakat Katolik pada pembangunan ekonomi. Misalnya saja Grondona berkata,

Hasil Penelitian Terbaru tentang PWE

Penegasan-penegasan yang menunjukkan bahwa etika kerja Protestan adalah etika kerja unik yang ditemukan dalam Protestanisme (terutama tidak ditemukan dalam Katolikisme) tersebut membawa justifikasi pemberian istilah *Protestant Work Ethic* untuk ciri-ciri yang menunjukkan etika kerja yang unggul yang berpihak pada pembangunan ekonomi. Namun sebagaimana dikatakan oleh Christopher *et al* (2002:741), “Walaupun tesis orisinal Weber menekankan elemen-elemen Protestanisme, konsep tentang *Protestant Work Ethic* (PWE) sekarang telah digunakan sebagian besar tanpa implikasi-implikasi religius untuk menjelaskan orang yang menempatkan pekerjaan pada pusat kehidupan mereka.”

Beberapa penelitian menggunakan skala faktor PWE bukan hanya untuk mengukur etika kerja di kalangan Protestanisme, namun dipakai juga untuk mengukur etika kerja agama-agama selain Protestan. Yang lebih mengejutkan adalah bahwa beberapa penelitian

menunjukkan ada kalanya justru bukan Protestanisme sendiri, bahkan Muslim yang menunjukkan dukungan kuat terhadap PWE di era paska industrialisasi ini. Berikut ini beberapa temuan hasil penelitian yang pernah dipublikasikan pada jurnal-jurnal internasional bereputasi:

Veysel Bozkurt *et al* (2010) memberikan hasil penelitian tentang PWE dan hedonisme dengan judul “The Protestant Work Ethic and Hedonism Among Kyrgyz, Turkish and Australian College Students”. Penelitian ini dilakukan di tiga negara yang berbeda dengan para mahasiswa/i sebagai respondennya. Kelompok sampel pertama diambil di sebuah sekolah bisnis kecil dengan mahasiswa sekitar 200 di Kyrgyztan. Dari sana diambil 122 responden. Kelompok sampel kedua diambil dari mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Administrasi sebuah universitas di Turki yang memiliki mahasiswa sekitar 2200, namun dari sini diambil 317 responden. Kelompok sampel ketiga diambil dari para mahasiswa jurusan bisnis dan ilmu sosial di sebuah universitas di Australia yang memiliki mahasiswa sekitar 2300 dan dari sana diambil 311 responden. Mayoritas populasi di dua negara pertama adalah Muslim. Penduduk Muslim Turki (hampir 99%) dan Kyrgyzstan (75%). Pengaruh modernitas dan transformasi global atas para mahasiswa sangat menyolok khususnya bagi anak-anak muda Turki, sementara Kyrgyztan adalah negara sekuler (yang didominasi Muslim) bukanlah negara yang dikarakteristik oleh bentuk-bentuk *religious extremism* atau fundamentalisme. Sementara Australia adalah negara yang didominasi oleh Protestan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sementara budaya konsumsi hedonis meningkat dalam masyarakat pasca-industri di Australia, penyebaran modernitas dan budaya produksi kapitalisme telah memimpin puritanisasi di negara-negara seperti Turki dan Kyrgyzstan. Dan dari studi perbandingan di antara tiga negara tersebut menunjukkan bahwa PWE berkorelasi secara negatif terhadap hedonisme ($r=-.084$, $p<.05$). Dan hasil penelitian ini juga mendemonstrasikan bahwa anak-anak muda di Kyrgyzstan dan Turki memiliki dukungan PWE lebih tinggi dari pada mereka yang ada di Australia.

Yavuz Fahir Zulfikar memberikan hasil penelitian pada tahun 2012 dengan judul: “Do Muslims Believe More in Protestant Work Ethic than Christians? Comparison of People

with Different Religious Background Living in the US” in *Journal of Business Ethics*, 105:489–502. Penelitian ini dilakukan di North Carolina, USA dengan melibatkan 803 responden yang terdiri dari 313 Protestan, 96 Muslim (bangsa Turki yang bekerja di North Carolina), 86 Katolik dan 128 lainnya (gabungan Yudaisme, Budhis, Hindu dan lainnya) serta 180 “tidak ada agama.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendukung tertinggi terhadap PWE justru ditunjukkan oleh kelompok Muslim Turki (65.62%), Protestan menduduki peringkat kedua yaitu 59.80%), disusul dengan Katolik (58.38%) dan selain tiga penganut agama tersebut menempati peringkat terakhir, yaitu 55.62%).

Hasil penelitian lainnya dilaporkan oleh M. Arslan dengan judul, “The Work Ethic Values of Protestant British, Catholic Irish and Muslim Turkish Managers” in *Journal of Business Ethics*; Jun 2001. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur nilai PWE di antara para manajer Protestan Inggris, Katolik Irlandia dan Muslim Turki dan penelitian ini dilakukan di tiga negara tersebut, yaitu Inggris, Irlandia dan Turki. Penelitian yang bertujuan untuk membandingkan tingkat dukungan terhadap PWE dan sikap-sikap yang berorientasi pada kerja. Dari lima faktor PWE ditemukan bahwa: (1) Faktor 1 (*Work as an end in itself*): Para manajer Protestan memiliki skor lebih tinggi dari manajer Katolik dalam tiga item, namun para manajer Muslim memiliki skor lebih tinggi dari manajer Protestan dalam dua dari tiga item. (2) Faktor 2 (*hard work bring success*): Para manajer Katolik memiliki skor lebih tinggi dari manajer Protestan dalam empat item, dan para manajer Muslim memiliki skor lebih tinggi dari manajer Protestan dalam tiga dari empat item. (3) Faktor 3 (*Money and time saving*): Para manajer Protestan memiliki skor sedikit lebih tinggi dari manajer Katolik, namun para manajer Muslim memiliki skor sedikit lebih tinggi dari manajer Protestan. (4) Faktor 4 (*Internal locus of control*): Para manajer Protestan memiliki skor sedikit lebih tinggi dari manajer Katolik, sementara manajer Muslim memiliki skor lebih tinggi dari manajer Protestan. (5) Faktor 5 (*Negative attitude to leisure*): Antara para manajer Protestan dan Katolik tidak ada perbedaan, namun para manajer Protestan ditemukan lebih banyak berorientasi pada *leisure* dari pada para manajer Muslim.

The Religion of China: Confucianism and Taoism

Dalam kajian sosiologi agama selain menulis *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber juga menulis kajian sosiologi agama tentang Confusianisme dalam bukunya yang pertama kali terbit dalam bahasa Jerman dengan judul, “*Konfuzianismus und Taoismus*” pada tahun 1915 yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1951 dengan judul *The Religion of China: Confucianism and Taoism*.

Dalam buku tersebut Weber memfokuskan pada aspek-aspek masyarakat Cina yang berbeda dari Eropa Barat dan puritanisme, dan mengajukan pertanyaan mengapa kapitalisme tidak berkembang di Cina. Dari perspektif kronologis, ia berkonsentrasi pada periode awal sejarah Cina di mana aliran-aliran pemikiran Cina utama (Konfusianisme, Taoisme) dimulai. Dalam periode itu, ia terfokus pada isu-isu pembangunan perkotaan Cina, patrimonialisme dan pejabat Cina, serta agama Cina, dimana pada area-area tersebut pembangunan Cina secara khas berbeda dari rute pembangunan Eropa (Reinhard, 1977:99).

Mengapa kapitalisme tidak muncul di Cina? Jawaban umum Weber adalah bahwa kendala sosial, struktural, dan religious di Cina mencegah berkembangnya kapitalisme (Ritzer *et al* 2008:164). Ritzer *et al* (2008:164-165) menjelaskan ***kendala-kendala struktural*** yang dimaksudkan oleh Max Weber yang menjadi penghambat tumbuhnya kapitalisme di Cina pada waktu itu. *Pertama* adalah bahwa terdapat struktur komunitas khas Cina yang dipersatukan oleh ikatan kekerabatan yang erat dalam bentuk wangsa. Wangsa tersebut dipimpin oleh tetua yang menjadikan mereka pendukung tradisionalisme. Struktur komunitas tersebut mendorong penguasaan lahan sempit dan tertutup, dan berbasis rumah tangga, ketimbang pasar dan ekonomi. Pembagian tanah secara ekstensif menghambat perkembangan teknologi utama, karena ekonomi skala besar tidak mungkin terwujud. Produksi pertanian tetap ada di tangan petani, produksi industri ada di tangan pengrajin skala kecil. Kesetiaan mereka terhadap wangsa menghambat perkembangan kota-kota modern yang menjadi pusat kapitalisme model Barat. Bahkan pemerintah pusat juga tidak pernah mampu mengatur unit-unit tersebut secara efektif atau menyatukannya ke dalam kesatuan terpadu.

Kedua, struktur negara Cina pada waktu itu juga menjadi kendala kelahiran kapitalisme. Negara sangat patrimonial dan diatur oleh tradisi, hak prerogratif, dan favoritisme. Tipe struktur administrasi irasional (belum adanya hukum formal yang mengatur perniagaan, tidak ada mahkamah agung, dan penolakan formalism hukum) merupakan kendala bagi kelahiran kapitalisme. Pejabat birokrasi memiliki kepentingan material yang membuat mereka menentang kapitalisme. Pejabat sering kali membeli jabatan untuk memperoleh keuntungan, dan orientasi semacam itu menurut Weber niscaya tidak akan menciptakan tingkat efisiensi yang tinggi (Ritzer *et al* (2008:165).

Kendala struktural *ketiga* adalah sifat bahasa Cina yang berlawanan dengan rasionalitas karena mempersulit pemikiran sistematis juga menjadi kendala bangkitnya kapitalisme Cina kala itu. Selain menjabarkan pandangan Weber tentang kendala struktural yang menghambat munculnya kapitalisme Cina, Ritzer *et al* (2008:165) juga menjabarkan pandangan Weber tentang kendala sosial dan religius yang menghambat munculnya kapitalisme di Cina.

Weber melihat dua sistem keagamaan dominan di Cina, yaitu Konfusianisme dan Taoisme dan karakteristik keduanya berlawanan dengan perkembangan semangat kapitalisme. *Pertama*, Konfusianisme. Ciri utama pemikiran Konfusianisme adalah penekanannya pada pendidikan literer sebagai prasyarat bagi diperolehnya jabatan dan bagi status sosial. Untuk mendapatkan posisi strata penguasa, seseorang harus menjadi anggota kaum cerdik cendekiawan. Gerak naik hierarkis ini didasarkan pada sistem gagasan yang menguji pengetahuan literer, bukan pengetahuan teknis yang dibutuhkan untuk menjalankan jabatan tersebut. Menurut Weber Konfusianisme mendorong “pendidikan literer yang sangat berorientasi pada buku dan kitab.” Dengan sistem tersebut kaum cerdik pandai tidak memfokuskan kepada kondisi ekonomi dan aktivitas ekonomi. Ketika *world-view* Konfusianisme ini pada akhirnya menjadi kebijakan Negara, akibatnya Negara Cina hanya sedikit terlibat dalam mempengaruhi ekonomi (Ritzer *et al*, 2008:165-166).

Kedua, Taoisme. Weber memahami Taoisme sebagai agama mistis Cina yang di dalamnya kebaikan tertinggi diyakini sebagai kondisi psikis, kondisi pikiran, dan bukan kondisi menggembirakan yang diperoleh dengan amal perbuatan dan kerja di dunia nyata.

Akibatnya Taoisme tidak berupaya secara rasional untuk mempengaruhi dunia luar, bersifat tradisional dan salah satu ciri dasarnya adalah “Jangan pernah melakukan inovasi” (Weber, 1916/1964:2003, Ritzer *et al*, 2008:166).

Weber melihat tradisi atau budaya Tionghoa (Confusianisme dan Taoisme) lebih berfokus pada pengejaran posisi atau kedudukan prestis sebagai pejabat dan sarjana, daripada pengejaran kekayaan sebagaimana ditunjukkan dalam budaya kapitalisme Barat. Namun kemudian di abad modern ini muncul pertanyaan baru, benarkah budaya Tionghoa dan PWE bertolak-belakang seperti yang dikatakan oleh Weber? Berbagai hasil penelitian hari ini menunjukkan bahwa kenyataan telah berubah. Di dalam apa yang disebut sebagai *Dynamic Confucianism* semangat kapitalisme telah berkembang pesat di antara masyarakat Tionghoa, sehingga etnis ini memegang dominasi ekonomi khususnya di Asia.

Hasil Penelitian Terbaru tentang CWE

Hasil Penelitian Suchuan Zhang *et al*. (2012) dengan judul “Investigating the Relationship Between Protestant Work Ethic and Confucian Dynamism: An Empirical Test in Mainland China” dimuat dalam *Journal of Business Ethics*, 2012. Penelitian ini melibatkan 1,575 responden dari 15 Provinsi di daratan China, seperti Beijing, Shanghai, Liaoning, Shanxi dll. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara PWE dengan beberapa dimensi *Confucian Dynamism* atau budaya Tionghoa masa kini.

Hasil penelitian Leong *et al* (2013:1) yang didasarkan pada data survei dari 151 karyawan di Singapura, menunjukkan bahwa kedua nilai (nilai PWE dan nilai Confusian) memiliki hubungan dengan sikap yang berhubungan dengan pekerjaan. PWE memiliki hubungan yang signifikan dengan komitmen organisasi secara afektif, keberlanjutan, dan normatif, sedangkan dimensi nilai Konfusianisme yang meliputi ketekunan dan harmoni secara signifikan terkait dengan kepuasan kerja dan komitmen afektif/normatif. *Dominance analysis* mengungkapkan bahwa nilai harmoni dari Konfusianisme lebih berguna dalam memprediksi komitmen afektif, sedangkan PWE lebih berguna dalam memprediksi komitmen normatif. Sejalan dengan Protestanisme di Barat, Konfusianisme telah dihipotesiskan menyediakan dasar ideologis yang mempromosikan pembangunan ekonomi di Asia (Tai, 1989, Leong *et al*, 2013:1).

Hasil penelitian Slabbert *et al* (2011:738) dengan menggunakan skala PWE yang disusun oleh Miller *et al.* (2001) dengan menjadikan 153 pekerja Tionghoa di China dan 162 pekerja Afrika di tiga pabrik di Afrika Selatan sebagai pembandingnya, dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecuali dimensi *leisure* para pekerja Tionghoa memiliki *mean score* lebih tinggi dari pada para pekerja Afrika Selatan.

Dimensi-Dimensi *Protestant Work Ethic*

Menurut Zang *et al.* (2012) PWE adalah suatu konsep multidimensional, dan tidak ada kesepakatan yang jelas di antara para peneliti tentang dimensi sebenarnya dari PWE ini. Dengan menggunakan Skala PWE yang dikembangkan oleh Mirels dan Garrett (1971) dengan sample yang diambil dari para mahasiswa di Taiwan, Tang (1993) mengembangkan empat faktor dari PWE, yaitu: kerja keras, motif internal, asketikism, dan sikap terhadap sikap bermalasan-malasan atau bersenang-senang (*leisure*). Dengan menggunakan skala yang sama, McHoskey (1994) merepresentasikan empat faktor, yaitu: sukses, asketikisme, kerja keras, dan *anti-leisure*. Wentworth dan Chell (1997) menemukan lima faktor yang muncul, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu (*person's use of time*), memandang rendah perilaku santai (*disdain for leisure*), kerja keras, upah kerja, dan merendahkan kemalasan (*disdain for indolence*). Jones (1997) juga menjelaskan PWE dengan lima dimensi, yaitu: kerja keras, tidak menyia-nyiakan waktu, penghematan, inovasi, dan kejujuran. Arslan (2001) menemukan lima faktor, yaitu: bekerja sebagai tujuan akhir itu sendiri, kerja keras membawa kesuksesan, menghemat uang dan waktu, *internal locus of control*, dan sikap negatif terhadap perilaku santai (*negative attitudes to leisure*).

Menurut Zang *et al.* (2012) di antara sejumlah skala yang dibangun untuk mengukur PWE, skala Mirels dan Garrett telah menjadi skala yang paling banyak digunakan dalam penelitian, khususnya dalam Analisis Faktor (Baguma and Furnham 1993; Furnham 1982, 1990a; Furnham and Rose 1987; Kidron 1978; Tang 1993, McHoskey 1994; Wentworth and Chell 1997; Arslan 2001). Di sini kami juga akan menggunakan skala ini untuk mengukur PWE-nya.

Skala pengukur PWE yang diberikan oleh Mirels dan Garrett (1971; Bozkurt, 2010:763-764) yang akan diadaptasi dalam penelitian ini meliputi:

- (1) Kebanyakan orang menghabiskan banyak waktu untuk kesenangan-kesenangan yang tidak bermanfaat
- (2) Masyarakat kita akan memiliki sedikit masalah bila orang-orangnya memiliki sedikit waktu untuk bersantai
- (3) Uang yang diperoleh dengan mudah (misalnya melalui judi atau spekulasi) biasanya dihabiskan secara tidak bijak.
- (4) Ada kepuasan dengan menyadari suatu pekerjaan telah dilakukan dengan usaha terbaik
- (5) Mata pelajaran di perguruan tinggi yang paling sulit biasanya berubah menjadi yang paling berharga
- (6) Kebanyakan orang yang tidak berhasil dalam hidupnya hanya karena malas
- (7) Seorang yang berusaha membuat diri sendiri kaya lebih etis dibandingkan seseorang yang dilahirkan dalam kekayaan
- (8) Saya sering merasa bahwa saya akan menjadi lebih sukses jika saya mau mengorbankan kesenangan-kesenangan tertentu
- (9) Orang harus memiliki lebih banyak waktu luang untuk dihabiskan dalam relaksasi
- (10) Seseorang yang mampu dan mau bekerja keras memiliki kesempatan yang baik untuk sukses
- (11) Orang yang gagal dalam pekerjaannya biasanya karena kurang cukup berusaha dengan keras
- (12) Hidup akan memiliki sangat sedikit arti bila kita tidak pernah menderita
- (13) Bekerja keras menawarkan jaminan sukses
- (14) Kartu kredit adalah tiket menghabiskan uang secara ceroboh
- (15) Hidup akan lebih bermakna jika kita memiliki lebih banyak waktu luang
- (16) Orang yang dapat mengerjakan tugas yang tidak menyenangkan dengan antusias adalah orang yang akan menjadi yang terdepan
- (17) Jika seseorang cukup bekerja keras, itu akan membuat kehidupan yang baik bagi dirinya sendiri

(18) Saya merasa gelisah ketika ada sedikit pekerjaan untuk dilakukan

(19) Ketidaksukaan untuk bekerja keras biasanya merefleksikan kelemahan karakter

Analisis faktor yang dilakukan Bozkurt (2010) atas 19 skala yang dikembangkan oleh Mirels dan Garrett (1971) di atas terbentuk dalam 5 dimensi PWE dengan faktor-faktor berikut ini: (1) Faktor 1: *Effort* yang dibentuk oleh item 11, 1, 2, 6, 12 dan 18, (2) Faktor 2: *Hard Work* yang dibentuk oleh item 17, 19, 16, 13, 10 dan 4, (3) Faktor 3: *Saving* yang dibentuk oleh item 3 dan 14, (4) Faktor 4: *Asceticism and Independence from Others* yang dibentuk oleh item 8, 7, 5, dan (5) Faktor 5: *Anti-leisure* yang dibentuk oleh item 15 & 9.

Analisis faktor yang dilakukan oleh Zhang *et al.* (2012) dari 19 skala PWE Mirels dan Garrett (1971) menghasilkan 4 faktor atau dimensi, yaitu: (1) Faktor 1: *Hard Work* yang terbentuk dari item 6, 8, 11, dan 5 yang berjumlah 19.18% of the variance; (2) Faktor 2: *Internal Motive* yang terbentuk dari item 14, 18, dan 19 (8.30% of the variance); (3) Faktor 3: *Admiration of the Work itself* yang terbentuk dari item 3 dan 4 (7.43% of the variance); dan (4) Faktor 4: “*Negative attitude toward leisure*” yang terbentuk dari item 1 dan 2 (6.62% of the variance).

Tang (1991) menyajikan 4 faktor atau dimensi dari PWE berdasarkan skala Mirels dan Garrett (1971), yaitu (1) F1 *Hard Work* (18.8% of the variance) yang dapat dijelaskan oleh Items 6, 7, 11, dan 5; (2) F2 *Intemal Motive* (10.1% of the variance) yang dapat dijelaskan oleh Items 18 and 19; (3) *Asceticism* (9.2% of the variance) yang dapat dijelaskan oleh Items 3, 1,8, and 17; dan (4) *Attitudes Toward Leisure* (7.4% of the variance) yang dapat dijelaskan oleh Items 15, 9, and 10.

Slabbert *et al.* (2011) menyajikan 7 faktor atau dimensi dari PWE berdasarkan skala Mirels dan Garrett (2001), yaitu: *Hard work*, *Leisure*, *Centrality of work*, *Wasted time*, *Religion/morality*, *Self-reliance*, dan *Delay of gratification*.

Dimensi-Dimensi *Chinese Work Ethic*

Zhang *et al.* (2012) memberikan beberapa ciri dari etika kerja etnis Tionghoa di antaranya yang didasarkan pada ciri-ciri yang diberikan oleh Hofstede and Bond (1988:16). Ciri-ciri tersebut di antaranya adalah apa yang berhubungan dengan: (1) orientasi waktu yang

meliputi waktu jangka panjang (*long-term orientation*) dan jangka pendek (*short-term orientation*), (2) berorientasi pada modal sosial yang dikenal sebagai *guanxi orientation*.

Di satu sisi Zhang *et al.* (2012:245, Hofstede and Bond,1988:16) menunjukkan indikator-indikator dari *long-term orientation* seperti berikut ini:

- (1) Kegigihan (ketekunan)
- (2) Pengurutan hubungan menurut status
- (3) Hidup hemat
- (4) Memiliki rasa malu

Dan di sisi lain Zhang *et al.* (2012:245, Hofstede and Bond,1988:16) menunjukkan indikator-indikator dari *short-term orientation* di antaranya adalah:

- (1) Kemantapan dan stabilitas pribadi
- (2) Menjaga kepercayaan agar tidak kehilangan muka
- (3) Menghormati tradisi
- (4) Membalas kebaikan orang lain.

Lalu apa yang dimaksud dengan *guanxi*? Yadong Luo (1997) menjelaskan bahwa *Guanxi* adalah kata Mandarin yang mengacu pada konsep dari gambaran tentang koneksi-koneksi demi mengamankan bantuan-bantuan dalam relasi-relasi personal. Ini merupakan suatu jaringan rasional yang rumit yang secara kuat tumbuh di kalangan orang Tionghoa, tidak begitu kentara, namun sangat mengesankan. Kata *guanxi* telah dipakai dalam pembicaraan sejak satu abad yang lalu, namun tidak ditemukan dalam kamus-kamus Mandarin klasik. Sepertinya kata *guanxi* ini merupakan gabungan dari dua kata *guan* dan *xi*. *Guan* aslinya berarti pintu, dan arti yang lebih luas adalah ‘menutup’ (*‘to close up’*). Secara metaforikal dapat dipikirkan, di balik pintu Anda mungkin ‘salah satu dari kami’, namun di luar pintu keberadaan Anda baru saja kami kenal. Sedangkan kata *xi* berarti mengikat dan menghubungkan ke dalam hubungan (*relationship*). *Xi* juga dapat digunakan untuk mengacu hubungan yang dibangun untuk jangka panjang (Luo, 1997).

Yadong Luo (1997) memberikan beberapa prinsip dari *guanxi*. (1) *guanxi* bersifat *transferable*, artinya jika si A memiliki *guanxi* dengan si B dan si B adalah teman si C, maka si B dapat memperkenalkan atau merekomendasikan si A kepada si C atau sebaliknya; (2) *Guanxi* juga bersifat *reciprocal*, maksudnya seseorang yang tidak

mengikuti aturan ekuitas dan tidak tahu balas budi atas bantuan yang pernah ia terima, ia akan kehilangan muka (*mianzi*) dan dianggap sebagai orang yang tidak patut dipercaya; (3) *Guanxi* bersifat *intangible*. Jaringan ini dibangun atas perasaan-perasaan hutang budi dan balas budi yang tak terucapkan dan terpelihara dalam jangka waktu yang lama melalui komitmen-komitmen tak tertulis dan bahkan kadang tak terucapkan antara satu dengan yang lain dalam suatu jaringan; (4) *Guanxi* secara esensial lebih bersifat *utilitarian* dari pada *emosional*. *Guanxi* mengikat dua orang melalui pengalaman saling membantu dan dibantu daripada melalui sentimen; (5) *Guanxi* hampir bersifat *personal*. Bahkan *guanxi* dalam organisasi semula terbangun dan terus membangun hubungan personal. Jadi akhirnya *guanxi* merupakan hubungan personal (*personal relationship*) (Luo, 1997). Dalam hubungan personal ini, siapa yang Anda kenal lebih penting, atau setidaknya terpenting, apa yang Anda tahu. Persahabatan adalah sangat penting dalam membangun relasi-relasi kerja (Efferin *et al*, (2006). Dan istilah lain yang tidak dapat dipisahkan dari *guanxi* adalah *xinyong*. *Xinyong* adalah istilah yang mengacu pada integritas, kredibilitas, kepercayaan (*trustworthiness*), reputasi dan karakter pribadi (Tong and Yong, 1998, Leung, 2005:532).

Hipotesis

Hipotesis yang akan diukur dalam penelitian ini menggunakan hipotesis dan hasil penelitian Zhang *et al*. (2012) seperti berikut ini:

1. H1 = *Protestant Work Ethic* akan secara positif berhubungan dengan *Chinese Work Ethic*
2. H2 = *Protestant Work Ethic* akan secara positif berhubungan dengan dimensi *long-term orientation* dari *Chinese Work Ethic*
3. H3 = *Protestant Work Ethic* akan secara negatif berhubungan dengan dimensi *short-term orientation* dari *Chinese Work Ethic*
4. H4 = *Protestant Work Ethic* akan secara negatif berhubungan dengan dimensi *guanxi orientation* dari *Chinese Work Ethic*

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pengambilan sample penelitian dilakukan di kalangan mahasiswa/i Protestan etnis Tionghoa di UPT MKU Universitas Tarumanagara, Jakarta.

Tercatat dalam daftar mahasiswa/i Protestan yang mengambil mata kuliah Agama Protestan pada Semester Genap Tahun Akademik 2012/2013 dan Semester Ganjil Tahun Akademik 2013/2014 berjumlah 413 mahasiswa/i dan diperkirakan 90 persennya adalah Tionghoa. Sedangkan teknik pengambilan sample akan mengacu pada teknik Hair *et al.* (2006) yaitu 5 sampai 10 dikalikan jumlah indikator. Karena jumlah indikator dalam penelitian ini adalah 32, maka $32 \times 5 = 160$, yang artinya 160 sample penelitian di sini sudah memenuhi syarat pengambilan, dan yang pasti jumlah mahasiswa Tionghoa Protestan yang mengambil mata kuliah Agama Protestan selama tahun ajaran 2013 lebih dari jumlah sample tersebut.

Sebagaimana dalam penelitian kuantitatif pada umumnya, dalam penelitian ini dilakukan serangkaian uji, yang meliputi uji validitas dan reliabilitas dan metode analisis penelitian ini menggunakan analisis faktor untuk mengetahui dimensi-dimensi yang muncul baik dari PWE maupun dimensi-dimensi CWE. Setelah ditemukan dimensi-dimensi tersebut dilakukan analisis regresi berganda untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara dimensi-dimensi PWE dengan CWE.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Validitas & Reliabilitas

Menurut Hair *et al.* (2010) pengukuran validitas dilakukan dengan cara melihat analisa nilai *Kaiser Meyer Olkin* (KMO), dimana nilai yang dikehendaki harus $\geq 0,5$ dan berada pada tingkat signifikan 0,000 (Hair *et al.*, 2010:7). *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) variabel PWE memiliki nilai 0,552 ($0,552 > 0,5$) dan berada pada tingkat signifikan 0,000, sehingga dapat disimpulkan setiap item yang menjadi skala pengukuran penelitian untuk variabel PWE **valid**. Demikian juga halnya dengan variabel CWE. *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) untuk variabel CWE memiliki nilai 0,654 ($0,654 > 0,5$) dan berada pada tingkat

signifikan 0,000, sehingga dapat disimpulkan setiap item yang menjadi skala pengukuran penelitian untuk variabel CWE juga **valid**.

Nilai *Alpha Cronbach* untuk variabel PWE adalah 0,782 dengan jumlah pertanyaan 19 butir atau item. Nilai r_{table} untuk uji dua sisi pada taraf kepercayaan 95% atau signifikansi 5% ($p = 0,05$) dapat dicari berdasarkan jumlah responden atau N. Oleh karena $N = 160$, maka derajat bebasnya adalah $N - 2 = 158$. Pada buku-buku statistic, nilai r_{table} satu sisi pada $df = 158$ dan $p = 0,05$ adalah 0,195. Maka dapat disimpulkan bahwa karena nilai *Alpha Cronbach* = 0,782 ternyata lebih besar dari $r_{table} = 0,195$ maka kuesioner yang diuji coba terbukti **reliable**. Nilai **Alpha Cronbach** = 0,782 terletak di antara $> 0,60$ s.d. 0,80, sehingga tingkat reliabilitasnya adalah **reliable**.

Nilai *Alpha Cronbach* untuk variabel CWE adalah 0,736 dengan jumlah pertanyaan 13 butir atau item. Karena nilai *Alpha Cronbach* = 0,736 ternyata lebih besar dari $r_{table} = 0,195$ maka kuesioner yang diuji coba terbukti **reliable**. Nilai **Alpha Cronbach** = 0,736 terletak di antara $> 0,60$ s.d. 0,80, sehingga tingkat reliabilitasnya adalah **reliable**.

Analisis Faktor

Analisis Faktor PWE

Analisis dimulai dengan pemberian nama faktor untuk 6 faktor temuan yang merupakan dimensi dari *PWE*. Berikut ini adalah 6 faktor yang dihasilkan oleh analisis faktor:

Faktor 1 (F1) dibentuk oleh indikator 10, 3, 17, 4, 11, dari Skala PWE Milers dan Garrett (1971). Indikator-indikator tersebut di antaranya: 10 (“Seseorang yang mampu dan mau bekerja keras memiliki kesempatan yang baik untuk sukses”), 3 (“Uang yang diperoleh dengan mudah (misalnya melalui judi atau spekulasi) biasanya dihabiskan secara tidak bijak”), 17 (“Jika seseorang cukup bekerja keras, itu akan membuat kehidupan yang baik bagi dirinya sendiri”), 4 (“Ada kepuasan dengan menyadari suatu pekerjaan telah dilakukan dengan usaha terbaik”), dan 11 (“Orang yang gagal dalam pekerjaannya biasanya karena kurang cukup berusaha dengan keras”) dan kemudian untuk F1 ini diberi nama *Admiration of work itself* (14,513 % of Variance).

Faktor 2 (F2) dibentuk oleh indikator 15, 9, 13, dan 2 dari Skala PWE Milers dan Garrett (1971). Indikator-indikator tersebut di antaranya: 15 (“Hidup akan lebih bermakna jika kita memiliki lebih banyak waktu luang”), 9 (“Orang harus memiliki lebih banyak waktu luang untuk dihabiskan dalam relaksasi”), 13 (“Bekerja keras menawarkan jaminan sukses”), dan 2 (“Masyarakat kita akan memiliki sedikit masalah bila orang-orangnya memiliki sedikit waktu untuk bersantai”) dan kemudian untuk F2 ini diberi nama *Attitudes Toward Leisure* (12,866 % of Variance).

Faktor 3 (F3) dibentuk oleh indikator 7, 5, 14 dan 8 dari Skala PWE Milers dan Garrett (1971). Indikator-indikator tersebut di antaranya: 7 (“Seorang yang berusaha membuat diri sendiri kaya lebih etis dibandingkan seseorang yang dilahirkan dalam kekayaan”), 5 (“Mata pelajaran di perguruan tinggi yang paling sulit biasanya berubah menjadi yang paling berharga”), 14 (“Kartu kredit adalah tiket menghabiskan uang secara ceroboh”), dan 8 (“Saya sering merasa bahwa saya akan menjadi lebih sukses jika saya mau mengorbankan kesenangan-kesenangan tertentu”). Kemudian untuk F3 ini diberi nama *Hard Work* (11,837 % of Variance).

Faktor 4 (F4) dibentuk oleh indikator 16 dan 19 dari Skala PWE Milers dan Garrett (1971). Indikator-indikator tersebut di antaranya: 16 (“Orang yang dapat mengerjakan tugas yang tidak menyenangkan dengan antusias adalah orang yang akan menjadi yang terdepan) dan 19 (“Ketidaksukaan untuk bekerja keras biasanya merefleksikan kelemahan karakter”). Kemudian untuk F4 ini diberi nama *Internal Motive* (10,936 % of Variance).

Faktor 5 (F5) dibentuk oleh indikator 6 dan 12 dari Skala PWE Milers dan Garrett (1971). Indikator-indikator tersebut di antaranya: 6 (“Kebanyakan orang yang tidak berhasil dalam hidupnya hanya karena malas”); dan 12 (“Hidup akan memiliki sangat sedikit arti bila kita tidak pernah menderita”). Kemudian untuk F5 ini diberi nama *Need for Achievement* (9,476 % of Variance).

Faktor 6 (F6) dibentuk oleh indikator 1, 18 dari Skala PWE Milers dan Garrett (1971). Indikator-indikator tersebut di antaranya: 1 (“Kebanyakan orang menghabiskan banyak waktu untuk kesenangan-kesenangan yang tidak bermanfaat”); dan 18 (“Saya

merasa gelisah ketika ada sedikit pekerjaan untuk dilakukan”). Kemudian untuk F6 ini diberi nama *Effort* (7,764 % of Variance).

Analisis Faktor CWE

Dari total 13 variable, 12 indikator mempunyai koefisien faktor $> 0,50$ yang kemudian dianalisis dengan analisis faktor dengan cara menentukan secara *a priori determination* sebanyak 4 *factors*. Karena item 6 berada di bawah 0,05 ($< 0,05$), maka indikator tersebut dikeluarkan dari analisis selanjutnya. Keluaran lain dari prosedur ini adalah tampilan besarnya *KMO* dan *Bartlett's Test*, yang berfungsi sebagai alat uji apakah sampel dan variable mempunyai kecukupan dan signifikan untuk dianalisis lebih lanjut. *KMO* dan *Bartlett's Test* dari 4 *factors* tersebut berada di atas angka ambang batas, yaitu 0,50. Pada angka *Bartlett's Test* menunjukkan angka .000 suatu angka yang berada jauh di bawah 0,05 sebagai angka batas signifikansi. Kedua petunjuk tersebut, yaitu *KMO* di atas 0,50 ($0,654 > 0,50$) dan *Bartlett's Test* di bawah 0,05 ($0,000 > 0,05$), maka variable dan sampel yang ada sudah bisa dianalisis lebih lanjut. Analisis dimulai dengan pemberian nama faktor untuk 4 faktor temuan yang merupakan dimensi dari *CWE*. Berikut ini adalah 4 faktor yang dihasilkan oleh analisis faktor:

Faktor 1 (F1) dibentuk oleh indikator 10, 11, 1, 8, 4 dan 12 dari Skala *CWE* Hofstede and Bond (1988). Indikator-indikator tersebut di antaranya: 10 (“Orang yang tidak tahu balas budi dan tidak tahu berterimakasih tidak patut dipercaya”), 11 (“Antara perasaan untuk balas budi dengan komitmen saya terhadap seseorang memiliki ikatan yang kuat”), 1 (“Kegigihan (ketekunan) adalah kunci keberhasilan”), 8 (“Membalas kebaikan orang lain adalah penting”), 4 (“Malu menjadi pemalas, malu kalau tidak tahu balas budi”) dan 12 (“Saling membantu sesama saudara adalah kekuatan jaringan). Kemudian untuk F1 ini diberi nama *Guanxi Orientation* (20,491 % of Variance).

Faktor 2 (F2) dibentuk oleh indikator 5 dan 7 dari Skala *CWE* Hofstede and Bond (1988). Indikator-indikator tersebut di antaranya: 5 (“Kemantapan dan stabilitas pribadi adalah penting”); dan 7 (“Sebagai orang Tionghoa harus menghormati

tradisi”). Kemudian untuk F2 ini diberi nama *Short-term orientation* (15,920 % of Variance).

Faktor 3 (F3) dibentuk oleh indikator 2 dan 3 dari Skala CWE Hofstede and Bond (1988). Indikator-indikator tersebut di antaranya: 2 (“Orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, akan lebih dihormati”); dan 3 (“Hidup hemat adalah kunci kemakmuran di masa depan”). Kemudian untuk F3 ini diberi nama *Long-term orientation* (15,681 % of Variance).

Faktor 4 (F4) dibentuk oleh indikator 9 dan 13 dari Skala CWE Hofstede and Bond (1988). Indikator-indikator tersebut di antaranya: 9 (“Saya lebih percaya bekerja dengan orang yang direkomendasikan oleh teman yang saya percaya”) dan 13 (“Bekerja dengan orang yang sudah dikenal lebih baik dari pada dengan orang yang belum dikenal”). Kemudian untuk F4 ini diberi nama *Xinyong orientation* (12,047 % of Variance). F4 ini tidak terdapat dalam hipotesis penelitian, namun muncul dari analisis faktor.

Analisis Korelasi

Dari hasil analisis faktor terdapat 6 dimensi dari PWE sebagai *predictors* dari CWE, *long-term orientation*, *short-term orientation*, *guanxi orientation*, dan *xinyong orientation*.

Analisis Korelasi antara PWE dengan CWE

Hipotesis penelitian pertama (H1) bahwa ada hubungan positif antara PWE dan CWE didukung oleh hasil penelitian ini karena pada ANOVA nilai $F = 76,959$ dengan $p = 0,000 < 0,05$. Secara parsial hubungan setiap dimensi PWE terhadap CWE dijelaskan oleh uji t dengan melihat table *coefficients*.

Oleh karena $t_{hitung} > t_{table}$ ($6,189 > 1.287$), maka h_0 ditolak dan h_a diterima atau *Admiration of work itself* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan CWE. T_{hitung} dari variable *Hard Work* (PF3) = 3,288. Oleh karena $t_{hitung} > t_{table}$ ($3,288 > 1.976$), maka h_0 ditolak dan h_a diterima atau *Hard Work* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan CWE. T_{hitung} dari variable *Need for Achievement* (PF5) = ,643. Oleh karena $t_{hitung} < t_{table}$ ($,643 < 1.976$), maka h_0 diterima dan h_a ditolak atau *Need for Achievement* memiliki hubungan positif, walaupun tidak signifikan dengan CWE.

T_{hitung} dari variable *Effort* (PF6) = 3,345. Oleh karena $t_{hitung} > t_{table}$ (3,345 > 1.976), maka h_0 ditolak dan h_a diterima atau *Effort* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan CWE. Sementara itu karena t_{hitung} dari variable *Attitudes Toward Leisure* (PF2) = 1,855 dan oleh karena $t_{hitung} < t_{table}$ (1,855 < 1.976), maka h_0 diterima dan h_a ditolak atau *Attitudes Toward Leisure* memiliki hubungan positif, namun tidak signifikan dengan CWE. Demikian juga dengan dimensi *Internal Motive*, karena t_{hitung} dari variable *Internal Motive* (PF4) = -1,412. Oleh karena $t_{hitung} < t_{table}$ (-1,412 < 1.976), maka h_0 diterima dan h_a ditolak atau *Internal Motive* memiliki hubungan negatif, namun tidak signifikan dengan CWE (lihat tanda negatif pada t_{table})

Jadi dalam uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian, yang mana PWE memiliki hubungan positif dan signifikan dengan CWE, walaupun secara parsial ada satu dimensi PWE, yaitu *Attitudes Toward Leisure* yang tidak memiliki korelasi signifikan dan variable *Internal Motive* yang memiliki hubungan negatif, namun tidak signifikan terhadap CWE. Selain 2 dimensi tersebut, 4 dimensi lainnya, yaitu *Admiration of work itself*, *Hard Work*, *Need for Achievement*, dan *Effort* secara positif dan signifikan memiliki hubungan dengan CWE.

Analisis Korelasi antara PWE dengan *Long-term orientation of CWE*

Hipotesis penelitian kedua (H2) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara PWE dan dimensi *Long-term orientation of CWE* didukung oleh hasil penelitian ini karena pada ANOVA nilai $F = 3,151$ dengan $p = 0,006 < 0,05$. Secara parsial hubungan setiap dimensi PWE terhadap CWE dijelaskan oleh uji t pada table *coefficients*. Di antara 6 dimensi PWE, 1 faktor atau dimensi memiliki hubungan positif dan signifikan, 2 faktor memiliki hubungan negatif, namun tidak signifikan, dan 3 faktor lainnya memiliki hubungan positif, walaupun tidak signifikan. Sudah diketahui di atas bahwa t_{tabel} dari $N - K = 160 - 10 = 150$, $db = 5$ taraf kepercayaan 95% adalah 1.976. T_{hitung} dari variable *Attitudes Toward Leisure* (PF2) = 3,430. Oleh karena $t_{hitung} > t_{table}$ (3,430 > 1.976), maka h_0 ditolak dan h_a diterima atau *Attitudes Toward Leisure* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Long-term orientation of CWE*. T_{hitung} dari variable *Admiration of work itself* (PF1) = -,654. Oleh karena $t_{hitung} < t_{table}$ (-,654 < 1.287), maka h_0 diterima dan h_a ditolak atau *Admiration of work itself*

memiliki hubungan negatif, namun tidak signifikan dengan *Long-term orientation of* CWE. T_{hitung} dari variable *Hard Work* (PF3) = 1,039. Oleh karena $t_{hitung} < t_{table}$ ($1,039 < 1.976$), maka h_0 diterima dan h_a ditolak atau *Hard Work* memiliki hubungan positif, namun tidak signifikan dengan *Long-term orientation of* CWE. T_{hitung} dari variable *Internal Motive* (PF4) = -,190. Oleh karena $t_{hitung} < t_{table}$ ($-,190 < 1.976$), maka h_0 diterima dan h_a ditolak atau *Internal Motive* memiliki hubungan negatif, namun tidak signifikan dengan *Long-term orientation of* CWE. Sementara itu karena t_{hitung} dari variable *Need for Achievement* (PF5) = 0,954 dan oleh karena $t_{hitung} < t_{table}$ ($0,954 < 1.976$), maka h_0 diterima dan h_a ditolak *Need for Achievement* memiliki hubungan positif, namun tidak signifikan dengan *Long-term orientation of* CWE. T_{hitung} dari variable *Effort* (PF6) = 1,399. Oleh karena $t_{hitung} < t_{table}$ ($1,399 < 1.976$), maka h_0 diterima dan h_a ditolak atau *Effort* memiliki hubungan positif, namun tidak signifikan dengan *Long-term orientation of* CWE.

Jadi dalam uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian yang ditunjukkan oleh nilai F atau ANOVA, yang mana PWE memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Long-term orientation of* CWE, walaupun secara parsial ada tiga dimensi PWE, yaitu *Hard Work*, *Internal Motive*, dan *Need for Achievement* yang memiliki korelasi tidak signifikan dan variable *Admiration of work itself* yang memiliki hubungan negatif, namun tidak signifikan terhadap *Long-term orientation of* CWE. Selain dimensi-dimensi tersebut, dimensi *Attitudes Toward Leisure*, secara positif dan signifikan memiliki hubungan dengan *Long-term orientation* CWE.

Analisis Korelasi antara PWE dengan *Short-term orientation of* CWE

Hipotesis penelitian ketiga (H3) yang diambil dari hasil penelitian Zhang *et al.* (2012) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara PWE dan dimensi *Short-term orientation of* CWE. Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan hubungan kuat dan signifikan antara PWE dengan *Short-term orientation of* CWE, namun sifat hubungannya positif. Pada ANOVA nilai $F = 11,085$ dengan $p = 0,000 < 0,05$. Jadi jika Zhang *et al.* (2012) menemukan hubungan negatif dan signifikan dari sampel penelitian yang mereka kumpulkan di daratan China, seperti di Beijing, Shanghai, Liaoning, Shanxi dsb (Zhang *et al.*, 2012:245), namun hasil pengujian sampel yang

diambil dari kalangan mahasiswa Tionghoa Protestan di Jakarta dalam penelitian ini menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Perbedaan tersebut mungkin terjadi oleh karena adanya teba ruang dan waktu yang menyangkut di mana (tempat) dan kapan (waktu) sebuah teori atau hipotesis itu berlaku (Ihalauw, 2008:149). Secara parsial hubungan setiap dimensi PWE terhadap CWE dijelaskan oleh uji t pada table *coefficients*.

T_{hitung} dari variable *Admiration of work itself* (PF1) = 4,026. Oleh karena $t_{hitung} > t_{table}$ (4,026 > 1.976), maka h_0 ditolak dan h_a diterima atau *Admiration of work itself* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Short-term orientation of* CWE. T_{hitung} dari variable *Attitudes Toward Leisure* (PF2) = 4,003. Oleh karena $t_{hitung} > t_{table}$ (4,003 > 1.976), maka h_0 ditolak dan h_a diterima atau *Attitudes Toward Leisure* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Short-term orientation of* CWE. T_{hitung} dari variable *Hard Work* (PF3) = 1,315. Oleh karena $t_{hitung} < t_{table}$ (1,315 < 1.976), maka h_0 diterima dan h_a ditolak atau *Hard Work* memiliki hubungan positif, namun tidak signifikan dengan *Short-term orientation of* CWE. T_{hitung} dari variable *Effort* (PF6) = 1,620. Oleh karena $t_{hitung} < t_{table}$ (1,620 < 1.976), maka h_0 ditolak dan h_a diterima atau *Effort* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Short-term orientation of* CWE.

Dua dimensi lainnya memiliki hubungan negatif. T_{hitung} dari variable *Internal Motive* (PF4) = -3,519. Oleh karena $t_{hitung} > t_{table}$ (-3,519 > 1.976), maka h_0 ditolak dan h_a diterima atau *Effort* memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan *Short-term orientation of* CWE. Sedangkan t_{hitung} dari variable *Need for Achievement* (PF5) = - ,651 dan oleh karena $t_{hitung} < t_{table}$ (-,651 < 1.976), maka h_0 diterima dan h_a ditolak *Need for Achievement* memiliki hubungan negatif, namun tidak signifikan dengan *Short-term orientation of* CWE.

Jadi dalam uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak mendukung hipotesis penelitian, yang mana PWE memiliki hubungan positif dan signifikan dengan CWE, dan secara parsial ada empat dimensi PWE, yaitu *Admiration of work itself*, *Attitudes Toward Leisure*, *Hard Work*, dan *Effort* yang memiliki korelasi positif

dengan *Short-term orientation of* CWE. Dimensi *Internal Motive* memiliki korelasi atau hubungan yang signifikan, namun sifat hubungannya negatif. Dan dimensi, *Need for Achievement* yang memiliki hubungan negatif tidak signifikan dengan *Short-term orientation of* CWE.

Analisis Korelasi antara PWE dengan *Guanxi orientation of* CWE

Hipotesis penelitian keempat (H4) yang diambil dari hasil penelitian Zhang *et al.* (2012) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara PWE dan dimensi *Guanxi orientation of* CWE. Namun walaupun hasil penelitian ini menunjukkan hubungan kuat dan signifikan antara PWE dengan *Guanxi orientation of* CWE, sifat hubungannya adalah positif. Pada ANOVA nilai $F = 13,248$ dengan $p = 0,000 < 0,05$. Jadi sekali lagi jika Zhang *et al.* (2012) menemukan hubungan negatif dan signifikan dari sampel penelitian yang mereka kumpulkan di daratan China, seperti di Beijing, Shanghai, Liaoning, Shanxi dsb (Zhang *et al.*, 2012:245), namun hasil pengujian sampel yang diambil dari kalangan mahasiswa Tionghoa Protestan di Jakarta dalam penelitian ini menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa perbedaan tersebut mungkin terjadi oleh karena adanya teba ruang dan waktu yang menyangkut di mana (tempat) dan kapan (waktu) sebuah teori atau hipotesis itu berlaku (Ihalauw, 2008:149)

Secara parsial hubungan setiap dimensi PWE terhadap CWE dijelaskan oleh uji t pada *table coefficients*. Ada dua dimensi yang memiliki hubungan positif dan signifikan. T_{hitung} dari variable *Admiration of work itself* (PF1) = 6,584. Oleh karena $t_{hitung} > t_{table}$ (6,584 > 1.976), maka h_0 ditolak dan h_a diterima atau *Admiration of work itself* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Guanxi orientation of* CWE. T_{hitung} dari variable *Effort* (PF6) = 2,875. Oleh karena $t_{hitung} > t_{table}$ (2,875 > 1.976), maka h_0 ditolak dan h_a diterima atau *Effort* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Guanxi orientation of* CWE. Empat dimensi lainnya memiliki hubungan tidak signifikan karena memiliki $t_{hitung} < t_{table}$, yaitu, *Attitudes Toward Leisure* (-,430 < 1.976), *Hard Work* (1,327 < 1.976), *Internal Motive* (-,280 < 1.976), dan *Need for Achievement* (-,280 < 1.976).

Jadi dalam uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak mendukung hipotesis penelitian, yang mana PWE memiliki hubungan positif dan signifikan dengan CWE, dan secara parsial ada dua dimensi PWE, yaitu *Admiration of work itself* dan *Effort* yang memiliki korelasi positif dan signifikan dengan *Guanxi orientation of* CWE. Sedangkan empat dimensi lainnya, yaitu *Attitudes Toward Leisure*, *Hard Work*, *Internal Motive*, dan *Need for Achievement* memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan *Short-term orientation of* CWE.

Analisis Korelasi antara PWE dengan *Xinyong orientation of* CWE

Korelasi kelima, yaitu korelasi antara PWE dengan *Xinyong orientation of* CWE ini tidak ada dalam hipotesis penelitian oleh karena variable *Xinyong orientation* muncul sebagai dimensi CWE hasil analisis faktor. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan kuat dan signifikan antara PWE dengan *Xinyong orientation of* CWE, sifat hubungannya adalah positif. Hal tersebut dapat dilihat pada ANOVA nilai $F = 7,843$ dengan $p = 0,000 < 0,05$.

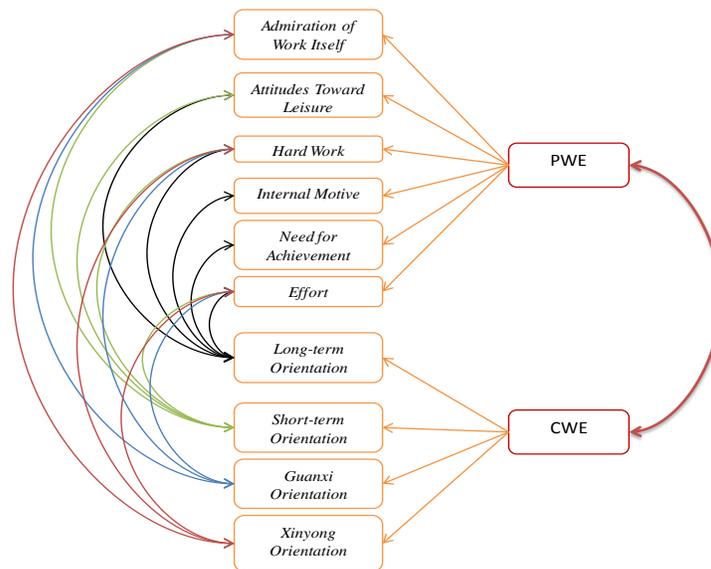
Ada dua dimensi yang memiliki hubungan positif dan signifikan. T_{hitung} dari variable *Admiration of work itself* (PF1) = 3,247. Oleh karena $t_{hitung} > t_{table}$ ($3,247 > 1,976$), maka h_0 ditolak dan h_a diterima atau *Admiration of work itself* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Xinyong orientation of* CWE. T_{hitung} dari variable *Hard Work* (PF3) = 5,018. Oleh karena $t_{hitung} > t_{table}$ ($5,018 > 1,976$), maka h_0 ditolak dan h_a diterima atau *Hard Work* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Xinyong orientation of* CWE. T_{hitung} dari variable *Attitudes Toward Leisure* (PF2) = -1,880. Oleh karena $t_{hitung} < t_{table}$ ($-1,880 < 1,976$), maka h_0 ditolak dan h_a diterima atau *Attitudes Toward Leisure* memiliki hubungan negatif, namun tidak signifikan dengan *Xinyong orientation of* CWE. Tiga variable lain memiliki hubungan negatif maupun positif dengan *Xinyong orientation of* CWE, namun tidak signifikan. *Internal Motive* ($-,365 < 1,976$), *Need for Achievement* ($-,730 < 1,976$), dan *Effort* ($1,164 < 1,976$).

Hubungan positif antara dimensi-dimensi PWE dengan dimensi-dimensi CWE dapat digambarkan dalam model temuan penelitian pada bagan 1, di mana panah-panah

tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antar variabel dan antar dimensi dari setiap variabel.

Bagan 1

Model Temuan Penelitian



PEMBAHASAN

Tujuan pembahasan hasil penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang hubungan antara PWE dengan CWE khususnya di kalangan generasi muda Tionghoa Protestan yang menjadi sampel responden penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara dimensi-dimensi PWE dengan CWE sebagaimana dapat dilihat pada Bagan 1 di atas. Di sini kami juga menemukan hubungan-hubungan positif maupun negatif antara dimensi-dimensi PWE dengan dimensi-dimensi CWE.

Pada Bagan 1, ditemukan bahwa dimensi PWE yang meliputi *Attitude Toward Leisure* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan dimensi *Long-term orientation of CWE*. Itu artinya sikap negatif terhadap waktu luang (*leisure*) dan pemanfaatan waktu dengan baik untuk berkarya memiliki tempat yang sangat penting dalam nilai-nilai budaya

Tionghoa yang berorientasi jangka panjang, yaitu demi status sosial yang lebih tinggi dan lebih terhormat, serta kemakmuran di masa depan. Menurut Grondona (2006:89) masyarakat yang tidak ingin maju adalah masyarakat yang melihat kekayaan tak lain selain *apa yang ada*; sementara masyarakat yang selalu ingin maju dan sukses melihat jauh ke depan dan memandang kekayaan sebagai *apa yang belum ada*. Anak-anak muda Tionghoa Protestan di sini menunjukkan cara pandang mereka bahwa sikap negatif terhadap waktu senggang (*leisure*) adalah kunci sukses di masa depan dan merupakan *kekayaan yang belum ada* pada hari ini, yang harus dikejar dan diperoleh untuk masa depan yang lebih baik lagi. Jadi prinsip “*Today is better than yesterday, but today less than tomorrow,*” berlaku di sini.

Walaupun tidak signifikan, dimensi *Hard Work* dan *Internal Motive, Need for Achievement*, dan *Effort* juga memiliki hubungan positif dengan *Long-term orientation of CWE*. Hasil ini menunjukkan bahwa individu-individu yang memiliki komitmen kuat untuk bekerja keras dan usaha dan motif internal untuk mengorbankan kesenangan-kesenangan sementara demi memperoleh kesuksesan di masa depan, serta keinginan untuk menggapai kehidupan masa depan yang lebih baik walau di masa ini harus melewati kesulitan dan penderitaan menempati posisi sangat penting bagi mereka yang berorientasi pada waktu jangka panjang yang menjadi bagian dimensi *CWE*. Masyarakat Tionghoa perantauan (*overseas Chinese*) menyebar ke luar daratan China terutama oleh karena melakukan perdagangan. Sehingga dapat diketahui bahwa kebanyakan Tionghoa perantauan berasal dari kelas pedagang yang meninggalkan daratan China untuk melakukan perjalanan dagang ke luar negeri, dan tidak sedikit yang kemudian menemukan kesuksesan di luar negeri dan tidak kembali ke negerinya, beranak-pinak di negeri asing. Menurut Pye (2006:367) dalam ajaran Konghucu secara resmi menempatkan golongan pedagang di dekat bagian dasar skala sosial, bahkan di bawah petani. Karena hidup di bawah stigma seperti itu para kelas pedagang Tionghoa tidak memiliki pilihan selain unggul dalam menghasilkan uang. Menyekolahkan anak mereka menjadi pejabat tinggi kerajaan akan berarti bisnis yang sukses yang hanya akan bertahan selama satu generasi, sehingga kesuksesan bisnis berjangka panjang berarti harus mengkhususkan diri di bidang perdagangan secara turun-temurun. Sehingga tidak mengejutkan bila hasil penelitian dengan mengambil sampel anak-anak muda Tionghoa perantauan ini menunjukkan komitmen kerja keras, motif

internal dan kebutuhan akan prestasi yang diorientasikan untuk waktu jangka panjang. Komunitas Tionghoa perantauan, apalagi pada generasi sekarang ini tidak lagi murni mengadopsi nilai-nilai tradisional Tionghoa atau Konfusianisme, namun menurut Fang (1995:2) sistem nilai budaya Tionghoa modern selain berisi elemen nilai budaya tradisional, juga telah mengadopsi nilai-nilai Barat. Hal itu menguatkan temuan hubungan positif dan signifikan antara PWE yang merupakan model nilai Barat dengan CWE yang merupakan model nilai Dynamism Confusian.

Menurut Horatio Alger (dalam Pye, 2006:367) ajaran Konghucu mencemooh kerja keras dan semua bentuk pengerahan tenaga fisik sebagai mana juga terdapat dalam ajaran Tao tentang prinsip *wu-wei* (tanpa usaha) sebagai tingkat tertinggi, yaitu mencapai sesuatu dengan pengeluaran energi minimum. Kisah yang sering menggambarkan prinsip *wu-wei* ini dapat dilihat dalam strategi militer jenderal perang dari negeri Shu, ketika ditantang oleh jenderal perang dari negeri Wu untuk membuat seratus ribu anak panah dalam waktu tiga hari, dan berhasil tanpa banyak membuang waktu dan tenaga, yaitu dengan mengumpulkan anak panah yang ditembakkan oleh pasukan Cao Cao ke kapal-kapal penuh jerami karena Cao Cao menganggap kapal-kapal tersebut mendekat untuk menyerang (Leman, 2007:23). Menurut Pye (2006:369) walaupun ajaran Konghucu mencemooh pengerahan tenaga fisik dan kerja keras, ajaran Konghucu juga menjunjung pentingnya peningkatan diri. Konsep tentang “kebutuhan pencapaian” seperti yang diformulakan oleh David McClelland menggambarkan sebuah nilai budaya Tionghoa yang penting (Pye, 2006:369). Pendapat-pendapat tersebut menguatkan hasil penelitian ini bahwa dimensi *Need for Achievement* atau “kebutuhan pencapaian” memiliki hubungan yang kuat dengan dimensi budaya Tionghoa yang berorientasi jangka panjang.

Sementara itu sisi ajaran Konghucu yang mencemooh kerja keras dan semua bentuk pengerahan tenaga fisik lebih berorientasi pada orientasi jangka pendek, dan hal tersebut juga terbukti dalam hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa dimensi *Admiration of work itself* memiliki hubungan negatif, namun tidak signifikan dengan dimensi *Long-term orientation*, namun memiliki hubungan positif dan signifikan dengan dimensi *Short-term orientation of CWE* (lihat Bagan 4.3). Temuan ini menunjukkan bahwa individu-individu yang memberikan penghargaan kepada pekerjaan itu sendiri melihat setiap waktunya

berharga. Mereka tidak peduli tentang bagaimana masa depannya, yang terpenting adalah usahanya pada hari ini. Itulah sebabnya hasil penelitian ini menunjukkan dimensi *Admiration of work itself* memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan dengan dimensi *Long-term orientation*, namun memiliki hubungan positif dan signifikan dengan dimensi *Short-term orientation of CWE*. Temuan ini juga didukung oleh temuan Zhang *et al.* (2012:249) yang mana hasil penelitian mereka juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *Admiration of work itself* dengan *Short-term orientation of CWE*. Zhang *et al.* (2012:249) mengatakan bahwa individu-individu yang memiliki pandangan “Ada kepuasan dengan menyadari suatu pekerjaan telah dilakukan dengan usaha terbaik” memiliki dukungan yang tinggi terhadap orientasi jangka pendek.

Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Admiration of Work itself* dan *Attitudes Toward Leisure* berkorelasi positif dan signifikan dengan *Short-term orientation*. *Hard Work* dan *Effort* juga memiliki hubungan positif dengan *Short-term orientation*. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap terhadap waktu luang, sikap terhadap pekerjaan itu sendiri, kerja keras dan usaha berkorelasi dengan kemantapan dan stabilitas pribadi yang merupakan indikator dari *Short-term orientation*. Tan (2008:43) menjelaskan bahwa bagi orang Tionghoa menjadi bos kecil lebih bermartabat daripada bekerja sebagai karyawan. Sikap pandang sosial tersebut telah melekat kuat dalam jiwa orang Tionghoa. Ada peribahasa yang mengatakan lebih baik menjadi kepala ular kecil daripada menjadi ekor naga. Dengan menjadi seorang bos maka mereka bisa onggang-onggang kaki, yang artinya dengan memiliki kekuasaan ia bisa membuat peraturan sendiri.

Selain itu orang Tionghoa adalah bangsa yang fleksibel, mudah berubah, dan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi (Tan, 2008:58). Pragmatisme orang Tionghoa dapat terangkum dalam pernyataan Deng Xiao Ping yang terkenal dalam kebijakan terbuka China, “Tidaklah penting kucing warna hitam atau putih, yang penting bisa menangkap tikus.” Sikap fleksibel dan pragmatis ini menunjukkan bahwa selain orang Tionghoa bekerja keras dan berusaha untuk orientasi jangka panjang, penting juga bagi mereka untuk fokus pada orientasi jangka pendek.

Pada Bagan 1 ditunjukkan bahwa dimensi *Admiration of Work itself* dan *Effort* memiliki hubungan positif dengan *Guanxi orientation*, dimensi *Hard Work* juga memiliki hubungan

positif dengan *Guanxi orientation*. Menurut Christopher Reynolds dalam hubungan *guanxi*, mempertahankan kepercayaan juga menjadi dasar sukses orang Tionghoa. Mereka yang memiliki modal berani memberikan kredit kepada orang yang telah dipercaya dengan bunga rendah, memberikan potongan harga dan sebagainya, yang tujuannya adalah untuk mempertahankan hubungan (Purwanto, 2012:351). Putusnya hubungan kekeluargaan atau personal akan menyebabkan hilangnya *guanxi*. Kesadaran diri bahwa orang Tionghoa seharusnya adalah masyarakat yang menunjung tinggi nilai kerja, tahan banting dalam usaha, suka bekerja keras membuat faktor-faktor tersebut menjadi signifikan untuk membangun *guanxi*. Sementara orang-orang yang dianggap malas, kurang memiliki daya tahan, dan tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk bekerja akan dianggap sebagai orang yang patut dijauhi oleh mereka. Oleh sebab itu hasil penelitian ini menunjukkan *Attitudes Toward Leisure* berkorelasi negatif dengan *Guanxi orientation*.

Xinyong, dimensi yang muncul sebagai hasil analisis faktor dalam penelitian ini menggambarkan hubungan yang didasarkan pada kepercayaan (*trust relationship*) di kalangan masyarakat Tionghoa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *Admiration of work itself*, *Hard work*, dan *Effort* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Xinyong orientation*. Orang Tionghoa sulit bekerjasama dalam usaha atau bisnis dengan orang yang tidak mereka percaya, demikian juga mereka tidak mudah memberi pekerjaan kepada orang yang tidak dipercaya. Itulah sebabnya orang-orang yang mau bekerja sungguh-sungguh, usaha tinggi dan kerja keras menjadi kunci dalam membangun hubungan *Xinyong*. Hasil penelitian ini menunjukkan hal tersebut di mana penghargaan terhadap pekerjaan, kerja keras dan usaha memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Xinyong*. Kemalasan akan dianggap sebagai bukti bahwa orang tersebut tidak dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan *Attitudes Toward Leisure* berkorelasi negatif dengan *Xinyong orientation*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PWE memiliki hubungan atau korelasi positif dan signifikan dengan CWE. Disimpulkan bahwa jika PWE ditingkatkan maka CWE juga meningkat, demikian juga sebaliknya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya korelasi positif antara PWE dengan dimensi-dimensi CWE. PWE memiliki hubungan positif dan signifikan dengan dimensi *Long-term orientation of CWE*. Disimpulkan bahwa

jika PWE ditingkatkan maka dimensi *Long-term orientation of CWE* meningkat, demikian juga sebaliknya.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa PWE memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Short-term orientation of CWE*. Disimpulkan bahwa jika PWE ditingkatkan maka dimensi *Short-term orientation of CWE* meningkat, demikian juga sebaliknya. Hasil Penelitian ini juga menunjukkan bahwa PWE memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Guanxi orientation of CWE*. Disimpulkan bahwa jika PWE ditingkatkan maka dimensi *Guanxi orientation of CWE* meningkat, demikian juga sebaliknya. Dan hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa PWE memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Xinyong orientation of CWE*. Disimpulkan bahwa jika PWE ditingkatkan maka dimensi *Xinyong orientation of CWE* meningkat, demikian juga sebaliknya.

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan teori terutama teori *Protestant Work Ethic* dan *Chinese Work Ethic* dan hubungan antara keduanya. Temuan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 1 (H1) bahwa secara empirik dan teoritis PWE memiliki hubungan positif dan signifikan dengan CWE. Temuan ini mendukung hipotesis dan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zhang *et al.* (2012) dan temuan ini sekaligus mengoreksi thesis Max Weber bahwa PWE bertolak belakang atau memiliki hubungan negatif dengan CWE (Reinhard, 1977).

Temuan hasil penelitian sesuai dengan hipotesis 2 (H2) bahwa secara empirik dan teoritis PWE memiliki hubungan positif dan signifikan dengan dimensi *Long-term orientation of CWE*. Jadi temuan ini mendukung hipotesis 2 (H2) dan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zhang *et al.* (2012). Temuan hasil penelitian juga sesuai dengan hipotesis 3 (H3) bahwa secara empirik dan teoritis PWE memiliki hubungan positif dan signifikan dengan dimensi *Short-term orientation of CWE*. Temuan ini juga mendukung hipotesis dan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zhang *et al.* (2012). Namun temuan hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis 4 (H4) dan hasil penelitian Zhang *et al.* (2012) bahwa PWE memiliki hubungan negatif dengan *Guanxi orientation of CWE*. Temuan empirik ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara PWE dengan *Guanxi orientation of CWE*. Dengan demikian temuan ini memberikan

kontribusi teoritis bahwa PWE memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Guanxi orientation of CWE*, khususnya di kalangan muda Tionghoa perantauan (*overseas Chinese*), khususnya di Indonesia dan berbeda dengan apa yang ditemukan oleh Zhang *et al.* (2012) di kalangan orang-orang Tionghoa di daratan China. Temuan hasil penelitian juga tidak sesuai dengan hasil penelitian Zhang *et al.* (2012) bahwa PWE memiliki hubungan negatif *Xinyong orientation of CWE*. Temuan empirik ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara PWE dengan *Xinyong orientation of CWE*. Dengan demikian temuan ini memberikan kontribusi teoritis bahwa PWE memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Xinyong orientation of CWE*, khususnya di kalangan muda Tionghoa perantauan (*overseas Chinese*) dan berbeda dengan mereka yang berasal dari kalangan orang-orang Tionghoa di daratan China sebagaimana ditemukan oleh Zhang *et al.* (2012).

Kontribusi atau saran praktis dalam upaya pembangunan manusia (*human development*) untuk masyarakat pada umumnya, dan generasi muda Kristen Protestan khususnya dengan memperhatikan dan mengambil langkah-langkah nyata dalam menindaklanjuti hasil penelitian berikut ini:

Pertama, penelitian ini menemukan hubungan positif dan signifikan antara PWE dengan CWE. Hal ini dapat dipahami bahwa jika etos kerja Protestan ditingkatkan di kalangan muda Tionghoa Protestan, maka etos kerja Tionghoa juga meningkat atau sebaliknya jika etos kerja Tionghoa ditingkatkan, maka etos kerja Protestan meningkat pula. Oleh sebab itu, dengan meningkatkan nilai-nilai etos kerja yang berbasis agama (Protestan) dan budaya (Tionghoa) dapat membangun generasi muda yang unggul dan memiliki semangat kerja tinggi di masa kini dan masa depan.

Kedua, penelitian ini menemukan hubungan positif dan signifikan antara PWE dengan *Long-term orientation of CWE*. Hal ini dapat dipahami bahwa jika etos kerja Protestan ditingkatkan di kalangan muda Tionghoa Protestan, maka etos kerja Tionghoa yang berorientasi jangka panjang juga meningkat atau sebaliknya jika orientasi kerja jangka panjang dalam tradisi Tionghoa ditingkatkan, maka etos kerja Protestan meningkat pula. Maka dengan meningkatkan nilai-nilai etos kerja yang berbasis agama (Protestan) dan

budaya (Tionghoa) yang berorientasi jangka panjang dapat membangun generasi muda yang unggul dan memiliki semangat kerja tinggi dan sukses dan bermasa depan.

Ketiga, penelitian ini menemukan hubungan positif dan signifikan antara PWE dengan *Short-term orientation of CWE*. Hal ini dapat dipahami bahwa jika etos kerja Protestan ditingkatkan di kalangan muda Tionghoa Protestan, maka etos kerja Tionghoa yang berorientasi jangka pendek juga meningkat atau sebaliknya jika orientasi kerja jangka pendek dalam tradisi Tionghoa ditingkatkan, maka etos kerja Protestan meningkat pula. Oleh sebab itu, dengan meningkatkan nilai-nilai etos kerja yang berbasis agama (Protestan) dan budaya (Tionghoa) yang berorientasi jangka pendek dapat membangun generasi muda yang unggul dan memiliki semangat kerja tinggi di masa sekarang untuk bersaing dalam persaingan lokal maupun global.

Keempat, penelitian ini menemukan hubungan positif dan signifikan antara PWE dengan *Guanxi orientation of CWE*. Hal ini dapat dipahami bahwa jika etos kerja Protestan ditingkatkan di kalangan muda Tionghoa Protestan, maka etos kerja Tionghoa yang berorientasi *guanxi* atau hubungan antar personal (*personal relationship* atau *network relationship*) juga meningkat atau sebaliknya jika orientasi *guanxi* atau hubungan antar personal dalam tradisi Tionghoa ditingkatkan, maka etos kerja Protestan meningkat pula. Oleh sebab itu, dengan meningkatkan nilai-nilai etos kerja yang berbasis agama (Protestan) dan budaya (Tionghoa) yang berorientasi *guanxi* atau hubungan antar personal dapat membangun generasi muda yang unggul dan memiliki semangat kerja tinggi yang mampu membangun *network* yang menjadi kunci kesuksesan dalam era persaingan lokal maupun global ini.

Kelima, penelitian ini menemukan hubungan positif dan signifikan antara PWE dengan *Xinyong orientation of CWE*. Hal ini dapat dipahami bahwa jika etos kerja Protestan ditingkatkan di kalangan muda Tionghoa Protestan, maka etos kerja Tionghoa yang berorientasi *Xinyong* atau hubungan atau *network* yang didasarkan pada kepercayaan atau saling mempercayai (*trust relationship*) juga meningkat atau sebaliknya jika orientasi *Xinyong* atau *trust relationship* dalam tradisi Tionghoa ditingkatkan, maka etos kerja Protestan meningkat pula. Oleh sebab itu, dengan meningkatkan nilai-nilai etos kerja yang

berbasis agama (Protestan) dan budaya (Tionghoa) yang berorientasi *Xinyong* atau *trust relationship* dapat membangun generasi muda yang unggul dan memiliki semangat kerja tinggi yang mampu memanfaatkan *trust relationship* dalam membangun *network* yang menjadi kunci kesuksesan dalam era persaingan lokal maupun global ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arslan, M. (2001)., “The Work Ethic Values of Protestant British, Catholic Irish and Muslim Turkish Managers” in *Journal of Business Ethics*, 31, 321-339.
- Bendix, Reinhard (1977). *Max Weber: an intellectual portrait*, University of California Press.
- Bozkurt, Veysel, and Nuran Bayram, and Adrian Furnham, and Glenn Dawes (2010). “The Protestant Work Ethic and Hedonism Among Kyrgyz, Turkish and Australian College Students” in *Drust. Istraz. Zagreb God.* 19, 749-769.
- Christopher, Andrew N. and Jones, Jason R (2002), “How is the Protestant Work Ethic Related to the Need for Cognition? A Factor Analytic Answer” in *Social Behavior and Personality*; 30, 8.
- Efferin, Sujoko and Wiyono Pontjoharyo, (2006). “Chinese Indonesian Business in Era of Globalization: Ethnicity, Culture, and the Rise of China” in *Southeast Asia’s Chinese Business in an Era of Globalization: Coping with the Rise of China*. Editor: Leo Suryadinata, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Fan, Ying (1995). “Chinese Cultural Values and Entrepreneurship: A Preliminary Consideration,” Presented at The Sixth Endec World Conference on Entrepreneurship in Shanghai, China, 7-9 December 1995.
- Furnham, A. (1991), “The Protestant Work Ethic in Barbados” in *Journal of Social Psychology*, 131: 29-43.
- Drue C. Gladney (2000). “Menjadi Kaya Tidak Begitu Mulia: Perspektif Kontras tentang Kemakmuran di Kalangan Muslim dan Han di Cina” dalam *Budaya Pasar: Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*. Editor: Robert W. Hefner. Jakarta: LP3ES.

- Grondona, Mariano (2006). “Tipologi Budaya dari Pembangunan Ekonomi” dalam *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, editor: Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington. Jakarta: LP3ES.
- Hamilton, Garry H. (2000). “Budaya dan Organisasi dalam Ekonomi Pasar di Taiwan” dalam *Budaya Pasar: Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*. Editor: Robert W. Hefner. Jakarta: LP3ES.
- Hair, J., Black, W., Babin, B., Anderson, R., & Tatham, R. (2006). *Multivariate Data Analysis* (6th ed.). New Jersey: Pearson Education
- Hefner, Robert W. (2000). *Budaya Pasar: Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Hofstede, G., & Bond, M. H. (1988). The Confucian Connection: From Cultural Roots to Economic Growth. *Organizational Dynamics*, 16, 4–21.
- Ihalauw, John JOI (2008). *Konstruksi Teori: Komponen dan Proses*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Inglehart, Ronald (2006). “Budaya dan Demokrasi” dalam *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, editor: Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington. Jakarta: LP3ES.
- Kim, Sung Ho (Fall 2008). “Max Weber” in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, CSLI, Stanford University
- Leman (2007). *The Best of Chinese Life Philosophies*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leong, Frederick T. L., and Jason L. Huang, and Stanton Mak (2013). “Protestant Work Ethic, Confucian Values, and Work-Related Attitudes in Singapore” in *Journal of Career Assessment*.
- Leung, T K P; Lai Kee-hung; Ricky Y. K. Chan; Y. H. Wong, (2005). “The roles of Xinyong and Guanxi in Chinese Relationship Marketing” in *European Journal of Marketing*.
- Luo, Yadong (1997). “Guanxi: Principles, Philosophies, and Implications” in *Human Systems Management*.

- Mackie, Jamie (2000). "Keberhasilan Bisnis di Kalangan Orang Cina Asia Tenggara: Peran Budaya, Nilai-Nilai, dan Struktur Sosial" dalam *Budaya Pasar: Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*. Editor: Robert W. Hefner. Jakarta: LP3ES.
- Malhotra, N. K. (2009). *Basic Marketing Research* (3rd ed.). New Jersey: Pearson Education
- McClelland, David C. (1961). *The Achieving Society*. New York: The Free Press.
- Mirels, H. L., & Garrett, J. B. (1971). "The Protestant Ethic As a Personality Variable" in *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 36, 40–44.
- Nurmantu, Safri (2007). *Budaya Organisasi: Dari Chester I Bernard ke Michael E. Porter*. Jakarta: Midada Rahma Press.
- Prawitasari, Endah (2012). *Analisis Pengaruh Experiential Marketing Terhadap Loyalitas Pelanggan Pengguna Telkom Speedy Pada P.T. Telkom Medan*. Thesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Pye, Lucian W. (2006). "Nilai-Nilai Asia: Dari Dinamo ke Domino?" dalam *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, editor: Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington. Jakarta: LP3ES.
- Redding, S. G. (1993). *The Spirit of Chinese Capitalism*. New York: Walter de Gruyter.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman (2008). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Santoso, Singgih (2013). *Aplikasi SPSS Pada Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Slabbert, Andre and Wilfred I. Ukpere (2001). "A comparative analysis of the Chinese and South African work ethic" in *International Journal of Social Economics*, Vol. 38 No. 8, pp. 734-741
- Szanton, David L. (2000). "Moralitas Kontingen: Investasi Sosial dan Ekonomi di Sebuah Kota Nelayan Filipina" dalam *Budaya Pasar: Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*. Editor: Robert W. Hefner. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Tang, Thomas Li-Ping (1991). "A Factor Analytic Study of the Protestant Work Ethic" in *The Journal of Social Psychology*, 133(1), 109-111.

- Tawney, R. H. (2007). “Pengantar” dalam *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* oleh Max Weber. Yogyakarta: Penerbit Jejak.
- Weber, Max (2007). *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Yogyakarta: Penerbit Jejak.
- Weber, Max (2009). *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weller, Robert P. (2000). “Budaya Pasar Terbagi di Cina: Gender, Perusahaan, dan Agama” dalam *Budaya Pasar: Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*. Editor: Robert W. Hefner. Jakarta: LP3ES.
- Wentworth, Diane Keyser and Robert M. Chell (1997). “American College Students and the Protestant Work Ethic” in *The Journal of Social Psychology*, 137 (3), 284-296.
- Wooldridge, D. R., 1958. “Richard Baxter’s Social and Economic Teaching” in *A Goodly Heritage*. The Puritan Conference, Tyndale Fellowship for Biblical Research at Westminster Chapel.
- Zhang, Suchuan, and Weiqi Liu, and Xiaolang Liu (2012). “Investigating the Relationship Between Protestant Work Ethic and Confucian Dynamism: An Empirical Test in Mainland China” in *Journal of Business Ethics*, 106:243–252.
- Zulfikar, Yavuz Fahir (2012). “Do Muslims Believe More in Protestant Work Ethic than Christians? Comparison of People with Different Religious Background Living in the US” in *Journal of Business Ethics*, 105:489–502.